

Berpastoral Dalam Budaya Mamuleng Wale Suku Tonsea

Epafra Mario Lumunder, Frilly Omega Pantouw, Monalisa Kondoy, Indah Terok

Elfatah Manorek, Deby Meilina Oley

Institut Agama Kristen Negeri Manado

efraslumunder@gmail.com, monalisakondoy9@gmail.com, indahmanorek96@gmail.com
oleydebymeilani@gmail.com

Abstrak

Mapalus merupakan bentuk cerminan moralitas dari gotong royong di Minahasa yang melibatkan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pertanian, pembangunan rumah, dan kegiatan sosial lainnya. Budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minahasa. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai teori terkait muatan dan kebutuhan penelitian. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas yang terkandung dalam Mapalus dan Mamuleng Wale terus dihargai dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam pembangunan desa dan kegiatan gereja. Pendampingan pastoral yang terintegrasi dalam praktik

Abstract

Mapalus is a reflection of the morality of mutual cooperation in Minahasa, which involves cooperation in various aspects of life, especially in agriculture, house construction, and other social activities. This culture has been passed down from generation to generation and has become an integral part of the life of the Minahasa people. The method applied in this research is qualitative. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, which aims to describe various theories related to the content and needs of the research. The values of togetherness, helping, and solidarity contained in Mapalus and Mamuleng Wale continue to be valued and practiced in various aspects of social life, including in village development and church activities. Pastoral assistance that is integrated in the practice of

Correspondence:

mardestenly@gmail.com

Article History:

Submitted:
January. 22, 2024

Reviewed:
January 29, 2024

Accepted:
February. 19, 2024

Keywords:

Mapalus, Minahasa,
moralitas, mamuleng,wale
pastoral

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Pendahuluan

Ivan R.B. Kaunang dalam bukunya *Minahasa Epistem Kebudayaan* mengatakan “ada banyak rupa cerminan moralitas dan identitas budaya kaitannya dengan suku (Bangsa) Minahasa. Bentuk Pencerminan itu dipelihara masyarakat Minahasa dalam Budaya adat budayanya yang mempengaruhi, bahkan terkadang menentukan kehidupan manusia Minahasa, baik kaitannya dengan Yang Maha Kuasa, pencipta, pemilik, pengatur alam semesta maupun relasi dan interaksi antar manusia.”¹

Mapalus merupakan bentuk cerminan moralitas dari gotong royong di Minahasa yang melibatkan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pertanian, pembangunan rumah, dan kegiatan sosial lainnya. Budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minahasa. Dalam mapalus, setiap anggota komunitas berkontribusi tenaga dan waktu mereka untuk membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan finansial, tetapi dengan harapan bahwa bantuan tersebut akan kembali kepada mereka dalam bentuk yang sama ketika mereka membutuhkannya.

Konsep *Matombol-tombolan* : baku-baku tongka, *Masawang-sawangan* : baku-baku bantu adalah nilai yang terkandung dalam Budaya mapalus. Ada pula Budaya lain yang sudah dipraktekkan sejak dulu dan dilakukan secara turun-temurun, sekilas melihat Budaya ini punya konsep yang sama dengan konsep Budaya *mapalus*. Banyak orang seringkali menganggap Budaya ini adalah bagian *mapalus*. Budaya ini adalah *Mera Wale* dalam pengertiannya *Mera* : Pindah, *Wale* : Rumah jadi *Mera Wale* artinya pindah rumah. Praktek Budaya ini biasanya dilakukan dalam satu Wanua. Memindahkan rumah secara utuh (*Rumah Kayu*). (Wawancara)²

Mera Wale di setiap suku yang ada di Minahasa sebutannya beragam, di Tonsea menyebutnya “*Mamuleng Wale*”. Sebuah Budaya yang mencerminkan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Minahasa. Budaya ini mengajarkan pentingnya kolaborasi, saling bantu, dan solidaritas antar masyarakat. Setiap kali sebuah rumah dipindahkan, seluruh anggota komunitas turut serta dalam proses pembangunannya, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian. Hal ini tidak hanya meringankan beban pekerjaan tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara masyarakat

¹ Ivan R.B. Kaunang *Minahasa Epistem Kebudayaan*, (Yogyakarta : Graha Cendekia, 2015),

² Tonaas Rinto Taroreh

Metode Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai teori terkait muatan dan kebutuhan penelitian. Menurut Samiaji Sarosa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan didalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu secara Wawancara dan Studi Kepustakaan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Mapalus

Mapalus adalah sistem kebudayaan masyarakat Minahasa dalam bentuk gotong royong, dimana setiap anggota bekerja secara bergantian untuk kepentingan bersama.⁴ Mapalus mengandung makna suatu sikap dan tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan keharusan untuk beraktivitas dengan menghimpun (mempersatukan) daya (kekuatan dan kepandaian) setiap personel masyarakat untuk memperoleh suatu hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Mapalus berasal dari kata "ma" berarti saling, "palus" yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan demikian kata mapalus berarti saling memberi atau menaung kepada orang yang membutuhkan.⁵ Kata mapalus juga yang diambil dari kata maelus yang berarti membungkus nasi dengan menggunakan daun elusan dari tumbuhan khas Minahasa yaitu daun yang lebar dan biasanya digunakan untuk membungkus nasi lalu dikukus dan setelah matang menjadi "nasi bungkus." Kegiatan ini biasa dilakukan pada setiap kali orang Minahasa melakukan kegiatan kegiatan, termasuk untuk kegiatan bekerja, biasanya para ibu-ibu yang tidak lupa untuk membuat nasi bungkus khas Minahasa. Dalam perkembangannya menurut Supit, maelus menjadi Mapalus, sebuah kata untuk menyebut setiap kali ada kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga perlu membungkus nasi untuk persiapan makan orang banyak. Terkait dengan sifat yang paling sering didefinisikan orang tentang mapalus, seperti gotong royong memang menjadi karakter

³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 7

⁴ Anggreni Purba, et al, *Minahasa Cultural Customs*, (2023) 10 (2), International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 554

⁵ Nismawati, Cahyadi Nugroho, *PELESTARIAN AKULTURASI ADAPTASI BUDAYA MAPALUS DAERAH MINAHASA SULAWESI UTARA*, (2021) 8 (1), Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 48.

yang sangat menonjol dari masyarakat Minahasa. Dari asal-usul sejarah orang Minahasa sendiri, yaitu cerita tentang Toar dan Lumimuut serta keturunannya, yaitu makarua siouw, makatelu pitu dan pasiouwan telu, dengan masing-masing bentuk subkulturnya di dalam sebuah komunitas Malesung (sebutan untuk masyarakat Minahasa purba/kuno), telah membentuk hubungan kerja yang membutuhkan gotong royong dan membawa baik di kalangan kelompok-kelompok kecil yaitu taranak-taranak (keturunan) maupun kelompok yang lebih besar yaitu di kalangan roong atau wanua (negeri), Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat masyarakat Minahasa melakukan aktivitas, termasuk untuk kegiatan bekerja, biasanya para ibu-ibu yang tidak lupa membuat bekal makan siang khas masyarakat Minahasa. Dalam perkembangannya oleh Supit, maelus menjadi Mapalus, sebuah kata yang merujuk pada setiap ada kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga perlu membungkus nasi untuk persiapan makan bersama.⁶

2. Mamuleng

Mamuleng = memikul bersama; wuleng = pikul bersama. Mengiaskan orang yang bersimpati memikul bersama beban atau tanggung jawab masyarakat⁷

3. Wale

Secara etimologi, Wale diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal. Bagi orang Minahasa sebutan Wale secara langsung menunjuk pada bangunan atau tempat tinggal. Namun, pengertian "wale" tidak hanya terbatas pada bangunan fisik semata. Dalam kebudayaan suku Tonsea, "wale" mencakup aspek-aspek sosial, spiritual, dan kultural yang jauh lebih luas.

a. Tempat Tinggal Fisik

Secara harfiah, "wale" berarti rumah atau bangunan tempat tinggal. Rumah dalam suku Tonsea biasanya dibangun dengan mempertimbangkan bahan-bahan alam yang tersedia di sekitar, seperti kayu, bambu, dan daun-daunan untuk atap. Struktur rumah Budayaonal Tonsea seringkali sederhana namun kokoh, dirancang untuk menahan kondisi iklim setempat.

b. Pusat Kehidupan Keluarga

⁶ Veldy Umbas, *The Dynamics of Mapalus: Local Wisdom in Minahasan Ethnic*, https://www.researchgate.net/profile/Veldy-Umbas/publication/209489106_The_Dynamics_of_Mapalus_Local_Wisdom_in_Minahasan_Ethnic/links/0af511e2792d8f6285552954/The-Dynamics-of-Mapalus-Local-Wisdom-in-Minahasan-Ethnic.pdf

⁷ <https://aesinolungan.blogspot.com/2010/12/maalangen-mussu.html>

"Wale" juga merupakan pusat dari kehidupan keluarga. Di sinilah anggota keluarga berkumpul, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca dan bahaya luar, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai keluarga ditanamkan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

c. Simbol Sosial

Dalam masyarakat Tonsea, rumah bisa menjadi simbol status sosial. Ukuran, bahan, dan desain "wale" dapat mencerminkan kedudukan sosial pemiliknya. Rumah yang besar dan dibangun dengan bahan yang lebih mahal biasanya menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang terpandang atau memiliki kekayaan lebih.

d. Tempat Upacara Adat

"Wale" juga sering menjadi tempat penyelenggaraan berbagai upacara adat dan ritual. Misalnya, acara syukuran, pernikahan, atau upacara kematian biasanya diadakan di rumah keluarga. Dalam konteks ini, rumah berfungsi sebagai ruang sakral di mana Budaya dan adat istiadat dilaksanakan.

Mamuleng Wale adalah salah satu bentuk gotong royong yang khas dari budaya Tonsea, sebuah etnis yang mendiami wilayah Sulawesi Utara, Indonesia. Mapalus sendiri merupakan Budaya gotong royong yang luas dalam masyarakat Minahasa, di mana anggota komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menggarap ladang, membangun rumah, atau kegiatan sosial lainnya.

Secara spesifik, "Mamuleng Wale" berarti membantu membangun atau memperbaiki rumah. Dalam konteks ini, anggota komunitas berkumpul untuk membantu salah satu anggota yang membutuhkan tenaga kerja untuk membangun atau memperbaiki rumahnya. Budaya ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat Tonsea, di mana setiap orang merasa bertanggung jawab untuk membantu sesama anggota komunitas.

Mamuleng Wale memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Kebersamaan: Semua anggota komunitas terlibat dalam kegiatan ini, bekerja sama tanpa memandang perbedaan status sosial atau ekonomi.

2. Saling Membantu/gotong royong: Aktivitas ini didasarkan pada prinsip tolong-menolong, di mana bantuan yang diberikan tidak mengharapkan imbalan finansial ataupun keuntungan dari pihak yang membantu.
3. Koordinasi dan Pembagian Tugas: Biasanya ada pemimpin atau koordinator yang mengatur pembagian tugas agar pekerjaan dapat dilakukan secara efisien.
4. Saling Menguntungkan: Melalui kegiatan ini, bukan hanya yang dibantu yang mendapatkan manfaat, tetapi seluruh komunitas merasakan dampak positif dari solidaritas dan rasa persatuan yang terbangun.

Di tanah Tonsea Budaya ini masih dilakukan salah satunya di desa Lilang Kecamatan Kema. Menurut salah satu narasumber yang ditemui Budaya “Mamuleng Wale adalah budaya yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Lilang. Dalam setiap pelaksanaan Mapalus Mamuleng Wale atau bersama-sama Ba’angka Rumah terlihat betapa kuatnya ikatan sosial dan kepedulian masyarakat. Masyarakat yang telah datang membantu mengangkat rumah hanya diberikan makanan oleh pihak keluarga, dan yang memasak makanan itupun secara gotong royong dari semua ibu-ibu yang hadir dan meminjam salah satu rumah keluarga untuk membuat menu makanan yang akan dimakan. Disini menunjukkan bahwa nilai-nilai saling tolong-menolong dan gotong royong masih sangat dijunjung tinggi.⁸

“keunikan dalam Budaya mengangkat rumah, dimana kebersamaan terpancar mulai dari berkumpul bersama, saat rumah hendak diangkat ada hitungan bersama 1,2,3 saat rumah diangkat dan diturunkan sehingga tercipta keramaian, kegembiraan di tengah suasana yang berat saat mengangkat beban dari bangunan rumah. Banyak masyarakat yang turut serta menyaksikan dan membantu keluarga dalam pelaksanaan Mapalus Mamuleng Wale ini, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara masyarakat dan memperkuat hubungan antar manusia.”⁹ Seiring perkembangan zaman yang semakin modern sehingga Budaya Mamuleng Wale sudah cukup jarang ditemui dikarenakan rumah yang dimiliki oleh masyarakat kebanyakan rumah permanen sehingga tidak bisa di angkat. Namun, esensi dari gotong royong dan saling membantu tetap menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan salah satu narasumber di desa Waleo “penting untuk dicatat bahwa dalam pelaksanaan Mapalus Mamuleng Wale, prinsip saling membantu dan gotong royong, kerelaan hati

⁸ Wawancara dengan JR

⁹ Wawancara dengan BST

inilah yang menjadi landasan utama. Karena masyarakat Waleo tidak hanya membantu dalam membangun rumah tempat tinggal, tetapi juga dalam membangun pembangunan desa dan gedung gereja. Ini mampu menunjukkan tentang saling membantu dan mendukung untuk kemajuan bersama.”¹⁰

Mamuleng Wale praktiknya sukarela dan gotong royong sama seperti konsep Mapalus sehingga ada yang mengatakan bahwa Mamuleng Wale adalah bagian dari Mapalus akan tetapi keduanya berbeda. Timbal balik dari praktek budaya Mamuleng Wale dan Mapalus sangat berbeda. Budaya Mapalus sekalipun dilakukan dengan sukarela dan gotong royong tanpa mengharapkan bayaran akan tetapi sangat diharapkan seberapa banyak yang diberikan seseorang sebanyak itu juga yang akan diterima kembali sedangkan Mamuleng Wale tidak. Proses Mamuleng Wale dilakukan dengan sepenuhnya kesadaran sukarela dan gotong royong, tidak ada dalam konsep seberapa banyak yang diberikan begitu banyak pula yang akan diterima.

4. Pandangan Pastoral Konseling

Pastoral adalah sebuah proses yang kompleks. Pendampingan dapat dilakukan tanpa konseling pastoral, namun konseling pastoral tidak bisa dilakukan tanpa pendampingan. Dalam konteks pendampingan, konseling muncul dan berkembang sebagai bentuk perhatian bagi mereka yang mengalami krisis kehidupan. Konseling pastoral atau pastoral care berakar dari identitas dan jati diri manusia yang saling mendukung, peduli, dan memberikan ruang bagi sesamanya. Pendampingan memungkinkan masuk ke dalam kehidupan konseli secara mendalam dan memberdayakan diri bersama konseli dalam situasi hidupnya. Pendampingan dapat menembus penderitaan batin, keputusasaan, kemurungan, kelemahan, kesakitan, dan krisis lainnya.¹¹ Sehingga dalam budaya Mapalus Mamuleng Wale ditemui Fungsi Pastoral Konseling yang meliputi :

Menyembuhkan, Fungsi menyembuhkan menuntun konseli mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan melalui doa, pembacaan firman Tuhan dan

¹⁰ Wawancara dengan MK

¹¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Steven Books & Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019) 81-84.

percakapan pastoral ¹² menurut Van Beek, dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengar segala keluhan batin dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Penting sekali menyadari bahwa emosi/perasaan yang tertekan dan tidak terungkap melalui kata-kata atau ungkapan perasaan menangis dll. Kemungkinan disalurkan melalui fungsi tubuh kita. Ketika kita cemas, takut, gelisah. Hal itu sering berakibat pada tubuh, misalnya rasa mual, pusing, sakit perut, dada sesak dan sebagainya. Pada saat ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana pendampingan melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang tertekan. Melalui interaksi ini kita membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin. Hal ini sekaligus dapat membantu penyembuhan fisik.¹³ menurut Clebsch & Jaekle, penyembuhan merupakan fungsi pastoral yang bertujuan mengatasi beberapa kerusakan, mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya.¹⁴

Membimbing, Bila seseorang berjalan dan tersesat, maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk menunjukkan jalan yang benar. Dengan kata lain ia perlu dibimbing. Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya.¹⁵ Singkatnya fungsi membimbing berarti membantu konseli ketika harus mengambil keputusan di antara pilihan-pilihan yang ada karena pilihan-pilihan tersebut timbul dari relasi pastoral yang mempengaruhi keadaan di masa sekarang dan akan datang.¹⁶

Menopang, Fungsi menopang, menolong konseli yang mengalami luka sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit yang dialami. Fungsi menopang membantu konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri

¹² J.D Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7

¹³ Aart Van Beek, *pendampingan Pastoral*, 14

¹⁴ William Clebsch & Charles Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, (Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1964) 49

¹⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13

¹⁶ J.D Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling*, 5-6

dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh.¹⁷ Fungsi menopang sering diperankan untuk membantu konseli menerima kenyataan yang pahit sekalipun, kemudian berdiri tegak di atas kondisi penerimaan tersebut untuk melangkah maju mencapai pertumbuhan secara penuh dan utuh.¹⁸ Jadi fungsi menopang adalah untuk menolong konseli menghadapi keadaan sekarang sebagaimana adanya, menerima kenyataan pahit yang dialami dan tetap berjuang untuk menjalani hidup dengan baik.

Mendamaikan atau memperbaiki hubungan, Fungsi mendamaikan adalah berusaha memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dan sesamanya manusia, juga antara manusia dan Allah. Pelayanan pendamaian bersumber pada karya pendamaian Kristus sendiri sebagai jawaban atas dosa manusia. Inti dari dosa manusia ialah: pemberontakannya terhadap Allah dan pemutusan relasi imannya dengan Dia. Akibatnya ialah: musnahnya hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya manusia dan dengan makhluk-makhluk yang lain.¹⁹ Engel juga menjelaskan bahwa fungsi memulihkan atau memperbaiki hubungan, menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan, hubungan konseli dan sesama yang telah rusak diperbaiki kembali.²⁰

Mengutuhkan, Fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Bila mengalami penderitaan, aspek-aspek itu tercabik. Lawan dari keutuhan adalah kerusakan, keretakan, kehancuran dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian penderitaan merupakan lawan dari pengubahan, kecuali apabila penderitaan menjadi faktor yang diperlukan dalam proses pertumbuhan manusia. Perspektif ini tidak lain adalah perspektif pelayanan holistic, yang dicirikan oleh keinginan melayani manusia secara utuh sesudah dengan teladan Yesus Kristus. Ia sebagai 'gembala yang baik' memperhatikan setiap aspek dari kehidupan manusia, tetapi ia melihat kemampuan manusia untuk bertanggung jawab.²¹

¹⁷ J.D Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling*, 6

¹⁸ Totok Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014) 108

¹⁹ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015) 63-64

²⁰ J.D Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling*, 8

²¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 16

Pemulihan dan Penguatan Identitas Budaya, ini dapat membantu untuk bisa memahami, menghargai, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, mendukung, tolong-menolong, gotong royong, dan solidaritas yang terkandung dalam Mapalus Mamuleng Wale, dan menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan antar individu yang ada di masyarakat dan mampu untuk menjaga Identitas Budaya Etnis Tonsea dapat terjaga dan dilestarikan.

Kesimpulan

Budaya Mapalus Mamuleng Wale di kalangan suku Tonsea di Minahasa merupakan manifestasi dari nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat. Mapalus, sebagai sistem gotong royong yang luas, melibatkan anggota komunitas bekerja bersama tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama, seperti menggarap ladang atau membangun rumah. Praktik ini menekankan kontribusi timbal balik, di mana setiap bantuan yang diberikan diharapkan akan kembali saat dibutuhkan. Nilai-nilai seperti kolaborasi, saling bantu, dan solidaritas tercermin dalam Mapalus, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minahasa. Mamuleng Wale, sebagai sub-budaya Mapalus, secara khusus berkaitan dengan kegiatan memindahkan atau membangun rumah secara bersama-sama. Dalam penerapannya Mapalus Mamuleng Wale seluruh anggota komunitas terlibat, memperlihatkan semangat kebersamaan dan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, serta memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan di antara mereka.

Pendampingan pastoral dalam konteks budaya Mapalus Mamuleng Wale memainkan peran penting dalam mendukung dan memperkuat komunitas. Konseling pastoral berfokus pada penyembuhan, bimbingan, menopang, mendamaikan, dan mengutuhkannya kehidupan individu. Melalui pendampingan ini, individu dibantu untuk mengungkapkan perasaan terdalam mereka, mendapatkan bimbingan dalam pengambilan keputusan, dan didukung melalui masa-masa sulit. Fungsi pastoral ini membantu mengatasi krisis kehidupan, memperbaiki hubungan yang rusak, dan menjaga keutuhan serta identitas budaya masyarakat Tonsea. Pendampingan pastoral memungkinkan individu merasakan kelegaan emosional dan fisik, serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik Mamuleng Wale mulai jarang dilakukan karena perubahan struktur rumah yang kini lebih permanen. Meskipun

demikian, esensi dari gotong royong dan saling membantu tetap hidup dalam masyarakat Tonsea. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas yang terkandung dalam Mapalus dan Mamuleng Wale terus dihargai dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam pembangunan desa dan kegiatan gereja. Pendampingan pastoral yang terintegrasi dalam praktik budaya ini membantu memperkuat ikatan sosial dan menjaga identitas budaya suku Tonsea, memastikan bahwa nilai-nilai luhur tersebut tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Referensi

- Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015
- Clebsch, Wiliam & Charles Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1964
- Engel. J. D, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Kaunang, Ivan R.B, *Minahasa Epistem Kebudayaan*, Yogyakarta : Graha Cendekia, 2015
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012
- Wiryasaputra, *Totok Pengantar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014
- Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial* Yogyakarta: Steven Books & Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019
- Purba, Anggreni, et al, *Minahasa Cultural Customs*, (2023) 10 (2), International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding
- Nugroho. Nismawati, Cahyadi, *PELESTARIAN AKULTURASI ADAPTASI BUDAYA MAPALUS DAERAH MINAHASA SULAWESI UTARA*, (2021) 8 (1), Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 48.
- Umbas, Veldy *The Dynamics of Mapalus: Local Wisdom in Minahasan Ethnic*, https://www.researchgate.net/profile/Veldy-Umbas/publication/209489106_The_Dynamics_of_Mapalus_Local_Wisdom_in_Minahasan_Ethic/links/0af511e2792d8f6285552954/The-Dynamics-of-Mapalus-Local-Wisdom-in-Minahasan-Ethic.pdf

INTERNET

<https://aesinolungan.blogspot.com/2010/12/maalangen-mussu.html>